BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh karakteristik komite audit yang terdiri atas *Audit Committee Independence*, *Audit Committee Size*, *Audit Committee Meetings*, dan *Auditor Type* terhadap *Financial Reporting Quality* yang diproksikan melalui *Earnings Aggressiveness* dan *Loss Accruals*, serta menguji peran moderasi *Transparency Corporate* yang diproksikan melalui *Voluntary Disclosure Index* pada perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di *Papan Pemantauan Khusus* Bursa Efek Indonesia periode 2022 sampai dengan 2024. Berdasarkan hasil analisis data panel menggunakan *Random Effect Model* dan *Moderated Regression Analysis* yang telah diuraikan pada Bab IV, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. *Audit Committee Independence* terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Reporting Quality* pada kedua model penelitian, yaitu *Earnings Aggressiveness* dengan probabilitas 0,0308 dan *Loss Accruals* dengan probabilitas 0,0251. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi anggota independen dalam komite audit, semakin rendah tingkat agresivitas laba dan kesalahan estimasi akrual pada perusahaan sampel, sehingga hipotesis pertama penelitian ini diterima.

2. *Audit Committee Size* terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Loss Accruals* dengan probabilitas 0,0294, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Aggressiveness* dengan probabilitas 0,7742. Dengan demikian, hipotesis kedua penelitian ini diterima sebagian, yang mengindikasikan bahwa efektivitas ukuran komite audit dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan bersifat spesifik terhadap dimensi kesalahan estimasi akrual, namun belum cukup kuat dalam menekan agresivitas pengakuan laba.
3. *Audit Committee Meetings* terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Reporting Quality* pada kedua model penelitian, yaitu *Earnings Aggressiveness* dengan probabilitas 0,0473 dan *Loss Accruals* dengan probabilitas 0,0365. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi rapat komite audit, semakin rendah tingkat agresivitas laba dan kesalahan estimasi akrual, sehingga hipotesis ketiga penelitian ini diterima.
4. *Auditor Type* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Financial Reporting Quality* pada kedua model penelitian, dengan probabilitas 0,1025 pada *Earnings Aggressiveness* dan 0,3998 pada *Loss Accruals*, meskipun arah koefisien pada kedua model tetap konsisten negatif sesuai arah hipotesis. Dengan demikian, hipotesis keempat penelitian ini ditolak, yang mengindikasikan bahwa pada sampel penelitian ini, penggunaan *Kantor Akuntan Publik Big Four* belum memberikan kontribusi yang signifikan secara statistik terhadap penekanan

agresivitas laba maupun kesalahan estimasi akrual, kemungkinan besar akibat keterbatasan proporsi observasi yang diaudit *Kantor Akuntan Publik Big Four*.

5. *Transparency Corporate* yang diproksikan melalui *Voluntary Disclosure Index* terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Reporting Quality* pada kedua model penelitian, yaitu *Earnings Aggressiveness* dengan probabilitas 0,0045 dan *Loss Accruals* dengan probabilitas 0,0063. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan, semakin rendah tingkat agresivitas laba dan kesalahan estimasi akrual, sehingga hipotesis kelima penelitian ini diterima.
6. *Transparency Corporate* tidak terbukti memoderasi pengaruh *Audit Committee Independence* terhadap *Financial Reporting Quality* pada kedua model penelitian, dengan probabilitas 0,8242 pada Model 1 dan 0,4919 pada Model 2. Dengan demikian, hipotesis keenam penelitian ini ditolak, yang mengindikasikan bahwa efektivitas independensi komite audit dalam menekan agresivitas laba dan kesalahan estimasi akrual bekerja secara mandiri tanpa memerlukan penguatan dari tingkat transparansi perusahaan.
7. *Transparency Corporate* terbukti memoderasi secara signifikan pengaruh *Audit Committee Size* terhadap *Earnings Aggressiveness* dengan probabilitas 0,0319, namun tidak signifikan terhadap *Loss Accruals* dengan probabilitas 0,9748. Dengan demikian, hipotesis

ketujuh penelitian ini diterima sebagian, yang menunjukkan bahwa transparansi memperkuat efektivitas ukuran komite audit dalam menekan agresivitas pengakuan laba, namun tidak pada dimensi kesalahan estimasi akrual.

8. *Transparency Corporate* terbukti memoderasi secara signifikan pengaruh *Audit Committee Meetings* terhadap *Loss Accruals* dengan probabilitas 0,0342, namun tidak signifikan terhadap *Earnings Aggressiveness* dengan probabilitas 0,8303. Dengan demikian, hipotesis kedelapan penelitian ini diterima sebagian, yang menunjukkan bahwa transparansi memperkuat efektivitas frekuensi rapat komite audit dalam menekan kesalahan estimasi akrual, namun tidak pada dimensi agresivitas pengakuan laba.
9. *Transparency Corporate* tidak terbukti memoderasi pengaruh *Auditor Type* terhadap *Financial Reporting Quality* pada kedua model penelitian, dengan probabilitas 0,1867 pada Model 1 dan 0,7162 pada Model 2. Dengan demikian, hipotesis kesembilan penelitian ini ditolak, yang mengindikasikan bahwa efektivitas tipe auditor eksternal dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan bekerja secara independen dari tingkat pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan.

Secara keseluruhan, kedua model regresi yang diestimasi menggunakan *Random Effect Model* telah memenuhi seluruh syarat uji asumsi klasik, meliputi normalitas, bebas multikolinearitas, bebas heteroskedastisitas, dan bebas autokorelasi, dengan nilai koefisien

determinasi Weighted *R-squared* sebesar 26,41 persen pada Model 1 dan 27,85 persen pada Model 2, yang keduanya berada dalam rentang yang dapat diterima untuk penelitian pada bidang akuntansi keperilakuan dan tata kelola perusahaan.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan, penelitian ini memberikan sejumlah implikasi baik secara teoretis maupun praktis yang relevan bagi pengembangan literatur tata kelola perusahaan maupun bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan kualitas pelaporan keuangan emiten di *Papan Pemantauan Khusus* Bursa Efek Indonesia.

1. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperluas pemahaman mengenai *Agency Theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dengan menunjukkan bahwa efektivitas mekanisme pengawasan komite audit dalam menekan biaya keagenan tidak bersifat seragam pada seluruh dimensi kualitas pelaporan keuangan. Temuan bahwa *Audit Committee Independence* dan *Audit Committee Meetings* berpengaruh konsisten pada kedua proksi *Financial Reporting Quality*, sementara *Audit Committee Size* hanya berpengaruh signifikan pada salah satu proksi dan *Auditor Type* tidak berpengaruh signifikan pada kedua proksi, menunjukkan bahwa *monitoring cost* yang dikeluarkan oleh prinsipal melalui pembentukan komite audit memiliki efektivitas

yang berbeda tergantung pada jenis perilaku oportunistik manajemen yang ditekan, apakah berupa agresivitas pengakuan laba jangka pendek atau kesalahan estimasi akrual jangka panjang.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan *Signaling Theory* yang dikemukakan oleh Spence (1973) dengan menunjukkan bahwa transparansi perusahaan yang diproksikan melalui *Voluntary Disclosure Index* tidak hanya berperan sebagai sinyal independen terhadap pasar, tetapi juga dapat berfungsi sebagai penguat efektivitas sinyal lain yang dikeluarkan oleh mekanisme tata kelola perusahaan, meskipun peran penguatan tersebut bersifat selektif dan tidak berlaku pada seluruh interaksi yang diuji. Temuan bahwa transparansi memperkuat efektivitas *Audit Committee Size* pada Model 1 dan *Audit Committee Meetings* pada Model 2, namun tidak pada interaksi dengan *Audit Committee Independence* dan *Auditor Type*, memberikan nuansa baru bahwa moderasi transparansi bersifat kondisional terhadap karakteristik spesifik dari mekanisme tata kelola yang dimoderasi.

Penggunaan tiga proksi *Financial Reporting Quality* yang berbeda dalam kerangka penelitian ini, meskipun hanya dua yang diuji dalam model regresi utama, turut memberikan kontribusi metodologis terhadap literatur yang menekankan sifat multidimensional kualitas laba sebagaimana dijelaskan oleh Dechow et al. (2010). Hasil yang berbeda antara Model 1 dan Model 2 pada beberapa hipotesis menegaskan

pentingnya pendekatan multi-proksi dalam penelitian kualitas pelaporan keuangan, karena kesimpulan yang dihasilkan dari satu proksi tunggal berpotensi tidak dapat digeneralisasi pada dimensi kualitas laba lainnya.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi manajemen perusahaan bahwa peningkatan *Financial Reporting Quality* tidak dapat hanya mengandalkan satu mekanisme tata kelola tunggal, melainkan memerlukan kombinasi antara independensi komite audit yang kuat, frekuensi rapat yang memadai, dan tingkat transparansi yang tinggi secara simultan. Perusahaan yang berada dalam *Papan Pemantauan Khusus*, yang menghadapi tekanan reputasional dan kepercayaan investor yang lebih besar dibandingkan perusahaan pada papan utama, perlu memberikan perhatian khusus terhadap ketiga aspek tersebut sebagai bagian dari strategi pemulihan kredibilitas di mata pasar modal.

Bagi regulator, temuan penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa ketentuan minimum yang diatur dalam POJK Nomor 55/POJK.04/2015 mengenai independensi dan frekuensi rapat komite audit terbukti relevan dalam konteks emiten yang berada dalam kondisi tekanan finansial, sehingga kebijakan tersebut dapat terus dipertahankan dan diperkuat pelaksanaannya, khususnya pada emiten yang berada dalam pengawasan khusus bursa. Sebaliknya, hasil yang tidak konsisten pada variabel *Audit Committee Size* memberikan indikasi bahwa

ketentuan mengenai jumlah minimum anggota komite audit mungkin perlu dikaji lebih lanjut agar dapat disesuaikan dengan karakteristik risiko masing-masing sektor industri.

Bagi investor dan pengguna laporan keuangan, hasil penelitian ini memberikan panduan praktis bahwa perusahaan dengan tingkat independensi komite audit yang tinggi, frekuensi rapat yang intensif, dan tingkat pengungkapan sukarela yang luas cenderung memiliki kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik, sehingga karakteristik tersebut dapat dijadikan salah satu indikator dalam melakukan analisis fundamental sebelum mengambil keputusan investasi pada emiten yang berada dalam *Papan Pemantauan Khusus*, di mana risiko manipulasi laba relatif lebih tinggi dibandingkan emiten pada papan pencatatan utama.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menyadari sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian secara proporsional.

1. Keterbatasan pertama berkaitan dengan proksi *Earnings Smoothing* yang hanya memiliki 60 observasi valid dari total 90 observasi yang direncanakan, akibat keterbatasan ketersediaan data arus kas operasional pada tahun 2025 yang diperlukan sebagai komponen periode mendatang dalam perhitungan model Tucker dan Zarowin

(2006). Keterbatasan ini menyebabkan *Earnings Smoothing* tidak dapat diikutsertakan dalam model regresi utama dan hanya disajikan sebagai bagian dari statistik deskriptif, sehingga penelitian ini belum dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai pengaruh karakteristik komite audit dan transparansi terhadap ketiga dimensi *Financial Reporting Quality* secara simultan.

2. Keterbatasan kedua berkaitan dengan proporsi observasi yang diaudit oleh *Kantor Akuntan Publik Big Four* yang relatif kecil, yaitu hanya 7,8 persen dari total observasi penelitian. Keterbatasan variasi pada variabel *Auditor Type* ini berpotensi memengaruhi kekuatan statistik pengujian hipotesis yang berkaitan dengan variabel tersebut, sebagaimana tercermin dari hasil pengujian yang tidak mencapai signifikansi statistik pada kedua model penelitian, meskipun arah koefisiennya tetap konsisten negatif sesuai arah hipotesis.
3. Keterbatasan ketiga berkaitan dengan cakupan penelitian yang terbatas pada satu sektor industri, yaitu sektor *Consumer Cyclicals* yang berada di *Papan Pemantauan Khusus*, sehingga hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan pada sektor industri lain yang memiliki karakteristik risiko dan siklus bisnis yang berbeda. Periode pengamatan yang terbatas pada tiga tahun, yaitu 2022 sampai dengan 2024, juga membatasi kemampuan penelitian ini dalam menangkap dinamika jangka panjang hubungan

antara karakteristik komite audit, transparansi, dan kualitas pelaporan keuangan pada emiten yang berada dalam pengawasan khusus bursa.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, penelitian ini memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada tiga pihak yang berkepentingan, yaitu manajemen perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* di *Papan Pemantauan Khusus*, regulator dan otoritas pasar modal, serta peneliti selanjutnya.

1. Bagi Manajemen Perusahaan

a. Manajemen perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang berada di *Papan Pemantauan Khusus* disarankan untuk memperkuat independensi anggota komite audit tidak hanya sebatas pemenuhan ketentuan minimum regulasi, melainkan dengan memastikan anggota independen memiliki kompetensi yang memadai dalam bidang keuangan dan akuntansi, mengingat independensi komite audit terbukti secara konsisten menekan tingkat agresivitas laba dan kesalahan estimasi akrual pada penelitian ini.

b. Manajemen disarankan untuk meningkatkan frekuensi rapat komite audit secara proporsional, tidak hanya memenuhi ketentuan minimum empat kali dalam setahun sebagaimana diatur dalam POJK Nomor 55/POJK.04/2015, mengingat frekuensi rapat yang lebih tinggi terbukti secara konsisten berkontribusi dalam menekan

agresivitas laba dan kesalahan estimasi akrual pada kedua model penelitian ini.

c. Manajemen disarankan untuk meningkatkan tingkat pengungkapan sukarela di luar ketentuan minimum regulasi, mengingat *Voluntary Disclosure Index* terbukti berpengaruh signifikan dalam menekan kedua proksi *Financial Reporting Quality* yang diteliti, sekaligus terbukti memperkuat efektivitas ukuran komite audit pada Model 1 dan efektivitas frekuensi rapat komite audit pada Model 2, sehingga peningkatan transparansi dapat menjadi strategi pelengkap bagi penguatan struktur komite audit.

d. Manajemen perusahaan yang berada dalam kondisi tekanan finansial dapat mempertimbangkan penggunaan *Kantor Akuntan Publik* yang berafiliasi dengan jaringan *Big Four* sebagai salah satu elemen pelengkap strategi tata kelola, mengingat arah koefisien *Auditor Type* pada kedua model tetap konsisten negatif terhadap agresivitas laba dan kesalahan estimasi akrual meskipun belum signifikan secara statistik pada penelitian ini, sehingga keputusan tersebut perlu mempertimbangkan pula kondisi biaya audit yang dihadapi perusahaan yang berada dalam pengawasan khusus bursa.

2. *Bagi Regulator dan Otoritas Pasar Modal*

a. Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia disarankan untuk mempertimbangkan penguatan ketentuan mengenai frekuensi rapat minimum komite audit khususnya bagi emiten yang

berada dalam *Papan Pemantauan Khusus*, mengingat hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat berperan penting dalam menekan tingkat agresivitas laba dan kesalahan estimasi akrual pada perusahaan dengan kondisi fundamental yang tertekan.

b. Bursa Efek Indonesia disarankan untuk mendorong emiten di *Papan Pemantauan Khusus* agar meningkatkan pengungkapan sukarela sebagai bagian dari mekanisme pemulihan kepercayaan investor, mengingat transparansi terbukti berperan signifikan baik secara langsung terhadap *Financial Reporting Quality* maupun sebagai penguat efektivitas mekanisme komite audit pada penelitian ini.

c. Otoritas Jasa Keuangan disarankan untuk mengkaji kembali ketentuan minimum jumlah anggota komite audit khususnya bagi emiten pada sektor yang rentan terhadap tekanan siklus ekonomi seperti sektor *Consumer Cyclicals*, mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit memberikan pengaruh yang berbeda pada masing-masing dimensi kualitas pelaporan keuangan, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut mengenai ukuran komite audit yang optimal bagi emiten dengan karakteristik serupa.

3. *Bagi Peneliti Selanjutnya*

a. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas periode pengamatan dan cakupan sektor penelitian agar diperoleh jumlah observasi yang lebih besar, khususnya untuk proksi *Earnings Smoothing* yang pada penelitian ini hanya memiliki 60 observasi valid akibat keterbatasan ketersediaan data arus kas operasional periode mendatang, sehingga proksi tersebut tidak dapat diikutsertakan dalam model regresi utama.
b. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan penambahan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, tingkat leverage, dan profitabilitas, mengingat variabel-variabel tersebut secara teoritis turut memengaruhi kebijakan akrual dan tingkat pengungkapan sukarela perusahaan, sehingga model penelitian dapat menjelaskan variasi *Financial Reporting Quality* secara lebih komprehensif.
c. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi proksi tambahan bagi *Auditor Type*, misalnya melalui *audit tenure* atau *audit fee*, mengingat keterbatasan proporsi observasi yang diaudit oleh *Kantor Akuntan Publik Big Four* pada penelitian ini turut memengaruhi kekuatan statistik pengujian hipotesis yang berkaitan dengan variabel tersebut.
d. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan proksi transparansi tambahan di luar *Voluntary Disclosure Index*, misalnya melalui *readability index* atau analisis konten berbasis *machine learning*, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran

moderasi transparansi terhadap efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.